



Deskripsi Kesulitan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Khairat Kota Gorontalo

Fitriyah Ningsi R. Bakari^{1*}, Pupung puspa Ardini², Rapi Us. Djuko³

¹⁻³Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Korespondensi Penulis : fitribakari142@gmail.com*

Abstract. *This study aims to describe speech difficulties in children aged 4-5 years at TK Al-Khairat Kindergarten, Gorontalo City. The researcher employed a qualitative research method focusing on the speech difficulties experienced by children. The study subjects were three children and their parents at TK Al-Khairat Kindergarten in Gorontalo City. Data was collected through interviews and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data ranging from poor articulation to difficulties in understanding and using vocabulary. The causes influencing these difficulties include motor speech disorders such as apraxia, lack of supportive social interactions, and family communication patterns. These speech difficulties significantly impact the children's social-emotional development, such as low self-concept and difficulties building social-emotional development, such as low self-concept and difficulties building social relationship. The study highlights the importance of early detection and appropriate intervention to help children overcome speech difficulties, ultimately supporting their social, emotional, and academic development.*

Keywords: *Difficulty speaking, Children aged 4-5 years, Kindergarten*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kesulitan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di TK Al-Khairat Kota Gorontalo. Peneliti melakukan metode penelitian kualitatif pembahasan tentang kesulitan berbicara yang dialami anak. Subjek penelitian ini adalah tiga orang anak dan tiga orang tua anak di TK Al-Khairat Kota Gorontalo. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan berbicara pada anak-anak bervariasi, mulai dari artikulasi yang buruk hingga kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata. Penyebab yang mempengaruhi kesulitan berbicara termasuk gangguan motorik bicara seperti Apraxia, kurangnya interaksi sosial yang mendukung, serta pola komunikasi dalam keluarga. Kesulitan berbicara ini berdampak signifikan pada perkembangan sosial-emosional anak, seperti rendahnya konsep diri dan kesulitan membangun hubungan sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya deteksi dini dan intervensi yang tepat untuk membantu anak mengatasi kesulitan berbicara, yang pada akhirnya mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademis mereka.

Kata kunci: Kesulitan berbicara, Anak usia 4-5 tahun, Taman Kanak-Kanak

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang tentang Perlindungan terhadap Anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentang anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi : pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003). Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini

(PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak.

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak, anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi dan belajar dalam suatu Pendidikan. Jadi belajar adalah hak setiap anak bukan kewajiban karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias. Karena pada konteks pembelajaran pada anak usia dini proses pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak yaitu melalui bermain yang di harapkan dapat merangsang dan menumpuk kreatifitas anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya yang dilakukan dengan perasaan senang, tanpa paksaan namun memiliki pola-pola yang di harapkan mampu menciptakan hasil guna untuk pengembangan bagi diri anak sejak usia dini.

Anak Usia Dini merupakan anak yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri dan perkembangan anak bersifat progresif, sistematis dan berkesinambungan. Setiap aspek saling berkaitan satu sama lain, terhambatnya satu aspek perkembangan tertentu akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lain. Memperkenalkan sekolah pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin, dengan tujuan agar anak siap dalam menghadapi pendidikan formal selanjutnya. Namun, tetap harus mempertimbangkan kesiapan (readiness) dan kematangan (maturation) anak dalam menghadapi situasi yang berbeda dengan lingkungan keluarga. Taman kanak-kanak adalah tempat yang tepat untuk menumbuh kembangkan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki tahap perkembangan selanjutnya. Saat ini yang berlaku di Indonesia dalam memberikan pelayanan kepada anak usia dini melalui sekolah formal terdiri dari dua tingkatan, yaitu kelompok A pada rentang usia 4 sampai 5 tahun, dan kelompok B pada rentang usia 5 sampai 6 tahun.

Hakikat anak usia dini adalah setiap anak merupakan individu yang unik, dengan pertumbuhan dan perkembangan tiap anak berbeda antara yang satu dan yang lainnya. Oleh karena itu satu anak tidak boleh di bandingkan dengan anak lain, perkembangan yang terjadi hanya satu anak dapat di bandingkan keadaanya saat ini dengan perkembangan sebelumnya. Masa usia dini dimulai sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun. periode ini sering di sebut dengan periode keemasan (the golden periode) dimana pada masa ini otak anak sebagai faktor utama pembentukan kecerdasana anak, sedang mengalami. Pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dalam periode ini juga sebagian besar waktu anak di

habiskan untuk bermain lebih tepatnya belajar sambil bermain karena dapat mengembangkan 6 aspek perkembangan yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, seni, sosial emosional dan bahasa.

Perkembangan bahasa anak usia Taman Kanak-kanak memang masih jauh dari kata sempurna. Namun demikian potensinya dapat dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak-anak akan mempengaruhi keterampilan anak dalam berbicara atau berbahasa. Di Taman Kanak-kanak, guru merupakan salah seorang yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Berbahasa berarti berkomunikasi dengan menggunakan suatu bahasa. Bagaimana kemampuan bahasa dapat dikuasai manusia, berkaitan erat dan sejalan dengan perkembangan manusia. Kemampuan bahasa itu meliputi keterampilan berbicara, menulis, membaca dan mendengarkan. Keterampilan berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan keterampilan produktif, sangat penting untuk dikuasai setiap manusia. Karena berbicara adalah proses komunikasi dengan lingkungan, menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain.

Kesulitan berbicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata yang ditandai dengan pengucapan dan berkomunikasi yang tidak jelas, hanya orang yang ada disekitarnya dapat memahami apa yang anak tersebut bicarakan. Kesulitan bicara dapat menghambat pada perkembangan anak, gangguan berbicara pada anak bisa didefinisikan sebelumnya sebagai ketidak normalan kemampuan berbicara seorang anak jika dibandingkan dengan kemampuan anak yang seusia dengannya, selain itu hambatan berbicara dapat diartikan sebagai suatu kesukaran atau halangan anak dalam berbicara sesuai usia perkembangan yang dimilikinya, berbeda dengan hambatan gangguan berbicara lebih bersifat mendetail. Hambatan berbicara lebih bersifat fleksibel sesuai dengan kendala anak yang terhalang atau sukar untuk berbicara sesuai.

Menurut Soetjiningsih (1995), perkembangan bicara dan bahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak karena perkembangan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada system lainnya, sebab melibatkan perkembangan kognitif, sensori, motorik, psikologis, emosi, dan lingkungan di sekitar anak. Perkembangan bicara dan bahasa merupakan indikator seluruh perkembangan saraf seperti autisme atau ADHD dan gangguan kesulitan belajar. (Akkus et. al. 2018). Wenty (2011), menyatakan bahwa peran orang terdekat dan juga lingkungan yang ada di sekitarnya, baik sekolah maupun rumah mampu memberikan pengaruh yang besar kepada anak untuk berbicara maupun berbahasa.

Indikator-indikator kesulitan berbicara antara lain yaitu:

1. Disatria
2. Apraksia
3. Fragile X Syndrome (FXS)
4. Gagap

Berdasarkan pengamatan awal di TK Al-Khairat Kota Gorontalo penulis menemukan 3 anak di kelompok a yang mengalami kesulitan berbicara, dari keseluruhan jumlah anak di kelas yaitu 19 peserta didik. Keempat anak tersebut rata-rata ada yang gagap, cedal dan berbicara yang kurang jelas dan kesusahan untuk mengungkapkan atau menyampaikan sesuatu yang diinginkannya, anak itu merespon dengan baik ketika diajak berkomunikasi langsung anak tersebut menjawab tetapi tidak jelas apa yang di ucapkannya, ada juga anak yang ketika ingin mengungkapkan sesuatu anak lebih sering menggunakan bahasa tubuh dari pada mengucapkan kata atau kalimat.

Anak yang mengalami kesulitan berbicara akan lebih sulit berkomunikasi dengan teman sebaya karena mengungkapkan kata atau kalimat saja dia sulit apalagi menjalin komunikasi dengan temanya dan akan mengalami kesulitan untuk bisa menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan lingkungannya, apabila komunikasi dengan teman sebayanya terhambat itu dapat menghambatnya pemenuhan tugas perkembangannya dan mengganggu perkembangan yang tentu saja akan menyebabkan tidak terpenuhinya tugas perkembangan selanjutnya, Terhambatnya proses komunikasi juga mempengaruhi proses belajar anak, anak yang mengalami kesulitan berbicara tentu saja akan sulit untuk melakukan komunikasi, tidak mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya

2. METODE

Penelitian dilaksanakan di TK Al-Khairat Kota Gorontalo, dengan waktu penelitian selama 1 bula. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena kesulitan berbicara. Pendekatan ini mengamati dan mendeskripsikan kondisi yang dialami anak. Penelitian ini melibatkan anak-anak usia 4-5 tahun di TK Al-Khairat Kota Gorontalo yang mengalami kesulitan berbicara. Subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti anak-anak yang menunjukkan gejala kesulitan atau gangguan berbicara. Data dikumpulkan melalui beberapa metode, seperti peneliti mengamati perilaku anak-anak di lingkungan kelas, interaksi mereka dengan guru dan teman-temannya, serta bagaimana mereka mencoba berkomunikasi, Orang tua dan guru diwawancarai untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai perilaku

komunikasi anak di rumah dan sekolah. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif, seperti mengidentifikasi pola umum dalam kesulitan berbicara yang dialami oleh anak-anak tersebut. Hasil analisis ini bisa berupa deskripsi jenis kesulitan berbicara yang dialami anak, seperti kesulitan mengucapkan kata, memahami percakapan, atau kesulitan lain dalam komunikasi verbal. Dalam penelitian ini, instrumen dapat berupa lembar observasi, daftar pertanyaan wawancara, dan lembar observasi yang sesuai dengan perkembangan berbicara anak usia dini.

3. HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan berbicara yang dialami oleh anak-anak usia 4-5 tahun di TK Al-Khairat Kota Gorontalo. Bicara merupakan salah satu bentuk bahasa yang digunakan oleh anak sebagai simbol verbal dalam berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan dan perasaan atau emosi yang dirasakan anak. Selain komunikasi dengan simbol verbal, anak biasanya juga akan melakukan komunikasi dengan menggunakan simbol non-verbal seperti gestural atau ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh. Kemampuan berbicara dan bahasa adalah dua hal yang diukur secara terpisah dan sama-sama menunjukkan kemampuan lisan seorang anak dalam berkomunikasi.

Kesulitan berbicara pada anak-anak yang peneliti amati bervariasi, mulai dari keterlambatan dalam mengucapkan kata-kata sederhana hingga kesulitan dalam merangkai kalimat yang lengkap. Beberapa anak menunjukkan hambatan dalam artikulasi, di mana mereka sering mengganti atau menghilangkan bunyi-bunyi tertentu dalam kata. Selain itu, ada anak yang kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata yang tepat, menyebabkan mereka sering merasa frustrasi ketika mencoba berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Noam Chomsky: Teori Linguistik Universal, Chomsky berpendapat bahwa setiap manusia dilahirkan dengan kemampuan bawaan untuk memahami tata bahasa universal, yaitu seperangkat aturan dasar yang ada di semua bahasa. Kesulitan berbicara mungkin muncul jika ada gangguan pada proses penguasaan atau penerapan aturan tata bahasa ini. Anak-anak dengan gangguan bahasa mungkin memiliki masalah dalam mengakses atau menggunakan struktur bawaan ini dengan benar. Menurut Steven Pinker: Teori Modularitas. Modularitas Pikiran: Pinker mengembangkan gagasan bahwa otak manusia terdiri dari modul-modul yang berbeda, termasuk modul untuk bahasa. Kesulitan berbicara dapat terjadi jika ada masalah dalam modul bahasa ini, yang mengganggu kemampuan individu untuk memahami atau menghasilkan bahasa. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa alasan yang mengalami kesulitan berbicara pada anak-anak di TK Al-Khairat, yaitu Interaksi yang terbatas

dengan lingkungan sosial, terutama dengan teman sebaya dan orang dewasa, menjadi salah satu alasan yang menghambat perkembangan bahasa anak. Lingkungan yang tidak kaya akan rangsangan verbal mengurangi kesempatan anak untuk mendengar dan meniru kata-kata serta kalimat yang lebih kompleks. Menurut Vygotsky hal ini yang tidak kalah penting adalah pendidikan formal, tempat guru secara sistematis menanamkan ide-ide, konsep, dan istilah-istilah yang digunakan berdasarkan disiplin akademik yang berbeda (Vygotsky dalam Mc Devitt & Ormrod, 2002). Meskipun seperti halnya (Peaget, Vygotsky menekankan pentingnya anak menemukan sendiri pengetahuan (informasi) yang ada di lingkungannya, namun Vygotsky juga melihat pentingnya orang dewasa yang bertugas menerangkan penemuan-penemuan yang ada kepada generasi saat ini. Menurut Vygotsky apa yang di dapatkan anak dengan bantuan orang lain dapat memberikan gambaran yang lebih tepat(akurat) mengenai kemampuannya dibandingkan jika mereka mengerjakannya seorang diri. Teori lain dari Lev Vygotsky: Teori Sosio-Kultural atau Interaksi Sosial: Vygotsky menekankan bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Menurutnya, kesulitan berbicara dapat muncul jika anak tidak cukup terlibat dalam interaksi sosial yang mendukung pengembangan bahasa. Kesulitan berbicara bisa terjadi jika anak tidak mendapatkan cukup stimulasi bahasa dari lingkungan sosialnya.

Pola komunikasi di dalam keluarga juga memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang jarang diajak berbicara oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya, atau yang dibesarkan dalam keluarga dengan penggunaan bahasa yang minim, cenderung mengalami keterlambatan dalam berbicara. Menurut Bronfenbrenner: Teori Ekologi. Bronfenbrenner mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa lingkungan yang saling berhubungan, mulai dari keluarga terdekat hingga lingkungan yang lebih luas. Menurutnya keluarga berada di inti sistem yang disebut “mikrosistem,” yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan bahasa anak. Lingkungan keluarga yang kaya akan bahasa dimana, anak sering diajak berbicara, didorong untuk bertanya, dan diberikan model bahasa yang baik, dapat mempercepat perkembangan bahasa mereka. Menurut B.F. Skinner: Teori Behaviorisme Pembelajaran Bahasa Melalui Penguatan: Skinner menyatakan bahwa bahasa dipelajari melalui proses penguatan. Dalam konteks keluarga, ketika orang tua memberikan respons positif terhadap upaya bicara anak, seperti dengan pujian atau perhatian, ini memperkuat perilaku berbicara anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang memberikan penguatan atau stimulasi bahasa dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan bicara. Anak-anak yang mengalami

tekanan atau kurang percaya diri juga dapat menunjukkan kesulitan dalam berbicara. Beberapa anak yang diteliti cenderung menjadi pemalu atau takut salah ketika berbicara, sehingga mereka memilih untuk tetap diam atau berbicara dengan sangat pelan.

Kesulitan berbicara ini berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang mengalami kesulitan berbicara sering kali menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Mereka cenderung kurang dilibatkan dalam permainan kelompok atau diskusi di kelas karena ketidakmampuan mereka untuk menyampaikan ide atau keinginan dengan jelas. Menurut Susan Harter: Konsep Diri dan Bahasa. Pembentukan Konsep Diri: Harter berpendapat bahwa bahasa adalah alat penting dalam perkembangan konsep diri anak. Kesulitan berbicara dapat menghambat anak dalam mengekspresikan identitas dan pemikiran mereka, yang dapat mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri. Anak-anak yang merasa tidak mampu berkomunikasi dengan baik mungkin mengembangkan konsep diri yang negatif, yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan perkembangan sosial mereka.

Menurut Catherine Snow: Dampak Bahasa pada Perkembangan Sosial pengaruh Bahasa pada Hubungan Sosial: Snow menekankan bahwa kemampuan bahasa yang baik adalah kunci untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat. Kesulitan berbicara dapat menghambat anak dalam membangun hubungan dengan teman sebaya, yang dapat menyebabkan perasaan kesepian atau penolakan sosial. Masalah ini dapat berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak, seperti munculnya kecemasan sosial atau perilaku menarik diri.

Sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan berbicara pada anak-anak, TK Al-Khairat menerapkan beberapa strategi yang melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli. Beberapa pendekatan yang dilakukan yaitu guru dan orang tua diimbau untuk lebih peka terhadap tanda-tanda awal kesulitan berbicara dan segera mengambil langkah intervensi, seperti memberikan stimulasi verbal yang lebih intensif dan berkualitas. Setiap anak diperlakukan secara individual berdasarkan kebutuhan spesifik mereka. Anak-anak dengan kesulitan yang lebih serius mendapatkan perhatian dan bimbingan khusus dari guru kelas. Guru menggunakan berbagai media dan alat bantu seperti gambar, video, dan permainan edukatif yang dirancang untuk merangsang kemampuan berbicara anak. Media ini membantu anak untuk memahami dan menguasai kosakata baru dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menegaskan pentingnya deteksi dini dan intervensi yang tepat dalam menangani kesulitan berbicara pada anak-anak usia 4-5 tahun.

Dengan penanganan yang tepat, anak-anak dapat dibantu untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademis mereka di masa depan.

Maka kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa kesulitan berbicara pada anak-anak usia 4-5 tahun bervariasi, mulai dari keterlambatan dalam mengucapkan kata hingga kesulitan merangkai kalimat yang lengkap. Ada beberapa hal yang berkontribusi terhadap kesulitan ini meliputi gangguan motorik seperti Apraxia, kurangnya interaksi sosial yang mendukung, dan lingkungan keluarga yang kurang memberikan stimulasi verbal. Kesulitan berbicara ini berdampak signifikan pada perkembangan sosial-emosional anak, termasuk rendahnya konsep diri dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kesulitan berbicara pada anak-anak bervariasi, mulai dari artikulasi yang buruk hingga kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata. Penyebab yang mempengaruhi termasuk gangguan motorik bicara seperti Apraxia, kurangnya interaksi sosial yang mendukung, serta pola komunikasi dalam keluarga. Kesulitan berbicara ini berdampak signifikan pada perkembangan sosial-emosional anak, seperti rendahnya konsep diri dan kesulitan membangun hubungan sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya deteksi dini dan intervensi yang tepat untuk membantu anak mengatasi kesulitan berbicara, yang pada akhirnya mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademis mereka.

5. DAFTAR REFERENSI

- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1).
- Asdam, M. (2017). Pembelajaran keterampilan berbicara. Makassar: LIPA.
- Bawono, Y. (2007). Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 4(1).
- Delisa. (2019). Materi hakikat berbicara. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Hasiana, I. (2020). Studi kasus anak dengan gangguan bahasa reseptif dan ekspresif. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 1(1).

- Hasiana, I. (2021). Peran pola asuh orangtua dalam perkembangan kemampuan bicara anak usia 2-3 tahun. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2).
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun preschool. *Jurnal Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Mahendrawani, A. (2019). Meningkatkan kemampuan berbahasa melalui permainan kartu kata bergambar pada kelompok A TK Dharma Wanita Loyok. *NUSANTARA*, 1(2).
- Masito. (2019). Gangguan bahasa dalam perkembangan bicara anak. *Jurnal Elsa*, 17(1).
- Siregar, A. O., & Nur Hazizah. (2019). Studi kasus keterlambatan bicara anak usia 4 tahun di taman kanak-kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2).
- Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Supriyana, A. (2008). *Modul 1: Hakikat berbicara*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, D., et al. (2001). *Pendidikan keterampilan berbahasa anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. (1983). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Jakarta: Angkasa.
- Wenty, A. (2011). Keterlambatan bicara (speech delay) pada anak: Studi kasus anak usia 5-6 tahun. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yulianda, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak balita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Yusuf, E. B. (2016). Perkembangan dan pemerolehan bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1).